

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia dalam konteks hubungan sosial dengan manusia lainnya tidak terlepas dari aktivitas interaksi. Menurut Nasrullah (2018) interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan suatu tujuan. Hal ini dapat berupa membangun hubungan dengan orang lain atau menyampaikan tujuan khusus. Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa bahasa sebenarnya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa tentu menjadi bermakna ketika digunakan di dalam kehidupan sehari-hari oleh para pemakainya. Bahasa digunakan untuk banyak hal, seperti berinteraksi dengan orang lain.

Dalam ilmu pragmatik, bahasa dipelajari tidak hanya dari segi struktur, tetapi juga makna dalam konteks sosial. Menurut Levinson (dalam Oktavy, 2023: 11) Pragmatik adalah pembahasan mengenai hubungan antara konteks dan bahasa yang menghasilkan makna dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, pragmatik merupakan pendalaman penggunaan bahasa dalam komunikasi untuk berbagai keadaan. Salah satu kajian dalam pragmatik yaitu teori tindak tutur. Teori Searle (dalam Meirisa dkk., 2017) tentang tindak tutur membahas makna bahasa yang dilandaskan antara hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh mitratutur. Tindak tutur ini membahas ilmu tentang pragmatik yang merupakan cabang dari ilmu linguistik.

Tindak tutur ilokusi yang merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur dalam mengatakan sesuatu (dengan niat dan konteks yang sesuai), bukan berdasarkan pada pengaruh tertentu yang dihasilkan dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi pertama kali diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya berjudul *"How to Do Things with Words"* (1962), kemudian dikembangkan oleh Searle (1979). Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori dasar yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Fungsi kalimat tindak

tutur ilokusi adalah untuk membantu para tokoh dalam sebuah karya sastra dalam melakukan aksi atau langkah yang dilakukan selanjutnya, demi berlangsungnya jalan cerita. Dengan demikian, tindakan yang dapat ditimbulkan dari kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi tersebut, dapat memberikan pengaruh dalam jalan cerita yang akan dipilih oleh tokoh untuk menerima kalimat yang diujarkan oleh penutur.

Tuturan tidak hanya harus sesuai dengan tata bahasa, tetapi juga terdapat sebuah tindakan di dalamnya. Oleh karena itu, tentunya tindak tutur akan menciptakan karakter yang berbeda-beda. Artinya, melalui tuturan dapat ditemukan nilai-nilai karakter di dalamnya. Menurut Jumadi (2014) sastra sebagai proses untuk menyemai karakter. Pada dasarnya, dalam sebuah karya sastra setiap paragraf dan kalimat di dalamnya merupakan jiwa kehidupan yang diceritakannya. Artinya, kalimat tersebut yang menjadikan para tokoh untuk melakukan tindakannya sesuai dengan perjalanan kisahnya. Pengarang melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, perilaku, dan perasaannya. Hal ini karena pengarang ingin mengangkat persoalan kehidupan manusia yang beragam sifat dan karakternya. karakter atau sikap seseorang yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari itu berbeda-beda, karena dalam kehidupan di sekitar kita ada orang-orang yang memiliki karakter baik, namun ada pula yang memiliki karakter buruk. Karakter dapat dijadikan penyeimbang bagi perkembangan emosional dan spiritual seseorang kedepannya dalam sikap yang ditampilkan kehidupan sehari-hari.

Pengaruh globalisasi membawa dampak yang besar dalam kehidupan. Ada dampak positif dan juga ada dampak negatif. Dampak negatif dikhawatirkan dapat merusak moral generasi muda apabila tidak ada filter yang membatasi. Banyak anak yang kebablasan bermain internet sehingga mereka tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Mereka malas belajar, tidak mau membantu orang tua, bahkan mempunyai sifat individual tidak peduli dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dan jujur. Salah satunya media sosial, remaja yang terlalu aktif media sosial cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

Berita dari Kompas (2024) menunjukkan kasus penggunaan internet terbesar kedua di Indonesia yang digunakan oleh remaja dan mayoritas digunakan untuk media sosial. Anak remaja memang memerlukan pendamping dalam menghadapi tantangan di platform digital. Selain itu, juga perlu mengedukasi para orang tua tentang peran penting dalam mendampingi perjalanan digital anak remaja menjadi langkah yang semakin signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, maraknya penggunaan media sosial oleh remaja berdampak pada melemahnya nilai karakter. Salah satu contohnya adalah kecenderungan remaja yang selalu membandingkan diri mereka dengan gambar dan kehidupan yang terlihat ideal di media sosial. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya rasa percaya diri dan harga diri. Dengan demikian, ketidakjujuran, egoisme, dan ketidakpedulian menjadi hal yang umum, menciptakan masyarakat yang lebih individualis.

Tuturan tentu mengandung nilai karakter atau pesan moral. Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh (Suryatin, 2020) dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Dalam Tindak Tutur Ilokusi Novel Anak Islam Peribahasa Terindah Karya S. Gegge Mappangewa”. Menurut hasil penelitian, ada empat kategori tindak tutur ilokusi dalam tuturan novel: ekspresif, direktif, komisif, dan asertif. Disiplin, kerja keras, sopan, religius, kasih sayang, jujur, berjiwa besar, menghargai prestasi, sabar, pemaaf, tanggung jawab, sportif, rukun, percaya diri, rendah hati, dan peduli adalah sifat yang ditunjukkan oleh tindak tutur ilokusi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2016) dengan judul “Nilai-nilai karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku *Wir Besuchen Eine Mosche*”. Menurut hasil penelitian, ada empat jenis tuturan: asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Pada buku *Wir Besuchen Eine Mosche*, setiap jenis tuturan memiliki bentuk yang berbeda, seperti tuturan langsung literal, tuturan tidak langsung literal, tuturan langempatsung tidak literal, dan tuturan asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Pada buku *Wir Besuchen Eine Mosche* terdapat sepuluh nilai karakter:

religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif. Penelitian serupa dilakukan oleh (Permana & Rosita, 2020) dengan judul “Nilai Karakter pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Animasi Adit dan Sopo Jarwo”. Menurut hasil penelitian, ada empat jenis tuturan yaitu asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Hasil studi menunjukkan keenam sifat manusia: peduli sosial, disiplin, cinta damai, tanggung jawab, religius, dan toleransi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang baik juga mengandung karakter yang baik. Tontonan layak anak yang mendidik sangat penting untuk pembentukan karakter, menurut orang tua dan pendidik. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada sumber penelitian, objek penelitian dan pemanfaatan sebagai video pembelajaran.

Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra diterbitkan pada tahun 2023. Dalam novel ini terdapat wujud nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi contohnya seperti pada kalimat berikut.

(NKJTIE1): “Mantaf, Pak. Ikan ayam-ayam. Enak ini digoreng”

(NKMTIA4): “Ibu benar, aku harus menaklukan badaiku sendiri. Aku harus menolong diriku sendiri”.

Contoh pada data (NKJTIE1) mencerminkan nilai karakter jujur dalam tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi memuji. Sementara pada data (NKMTIA4) mencerminkan nilai karakter mandiri dalam tindak tutur ilokusi ekspresif fungsi menyatakan. Dengan demikian, melalui tuturan dapat diketahui bagaimana karakter penuturnya.

Novel yang diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra. Novel ini tentang kehidupan yang dialami oleh Pak Tua dan seorang anak remaja. Sisi lain dari cerita ini tentang kerinduan pada sosok yang telah tiada, yaitu laki-laki tua yang tinggal bersama pasangannya saat pensiun. Sosok anak remaja yang hadir dalam hidupnya, tetapi berada di

perantauan yang menimbulkan rasa rindu yang mendalam. Kisah yang dialami oleh anak remaja yang sejak awal terbalut oleh kesedihan ini memotret seorang anak laki-laki yang tiap hari berkelahi dengan pikirannya sendiri. Sosok ibu yang telah tiada menyisakan ruang kosong dalam benak anak laki-laki itu.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra adalah karena Boy Candra merupakan salah satu penulis yang populer dengan karyanya yang dinilai cocok untuk anak muda. Bahasa yang digunakan oleh Boy Candra sendiri umumnya adalah bahasa yang puitis dan dapat menggambarkan perasaan tokoh dengan baik. Pada dasarnya, novel-novel Boy Candra seringkali mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Selain itu juga, novel Boy Candra sering menggambarkan isu-isu sosial. Hal tersebut dapat memberikan wawasan tentang konteks sosial yang dihadapi oleh karakter dan relevansinya dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai nilai-nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi pada novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra menggunakan pendekatan pragmatik sebagai landasan analisis. Penggunaan pendekatan pragmatik dalam analisis novel menjadi sarana untuk menyadarkan bahwa bahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur kalimat saja, melainkan juga berkaitan erat dengan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, penggunaan bahasa memiliki mencerminkan nilai-nilai karakter seperti jujur, kerja keras, dan tanggung jawab. Kemudian hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai video pembelajaran novel di kelas XII SMA. Video pembelajaran sebagai media yang digunakan dapat membantu audiens, yaitu siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami inovasi yang disampaikan. Hal ini, karena video dapat menggabungkan gambar dan suara (Yudianto, 2017). Video pembelajaran yang dibuat akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk materi pembelajaran novel. Hal ini berkaitan dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel serta KD 4.9 yang merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dari kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti telah merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana wujud nilai-nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra?
2. Bagaimana hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai video pembelajaran novel di kelas XII SMA?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra.
2. Untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang dimanfaatkan sebagai video pembelajaran novel di kelas XII SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi sastra Indonesia, khususnya dalam konteks penggunaan analisis di bidang pragmatik yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Serta diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca dan peneliti lain memahami lebih dalam tentang kompleksitas karakter dalam novel. Hal tersebut akan menunjukkan bagaimana dialog dan interaksi antar tokoh mencerminkan dan membentuk nilai karakter pada novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut.

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar oleh guru di sekolah, selain itu juga penelitian ini dapat memperkaya materi pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan siswa tentang pemahaman nilai karakter dan hubungannya dengan kehidupan nyata.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi materi ajar bagi siswa dan membantu memberikan pengetahuan mengenai unsur intrinsik dan nilai karakter dalam tuturan-tuturan tokoh pada sebuah karya sastra sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bagi pembaca dapat meningkatkan empati dan kesadaran terhadap isu-isu sosial di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji aspek-aspek pragmatik khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dalam novel.